

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KESENIAN KENTRUNG

Luluk Mufarohah¹, Indah Purnama Sari²

¹Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, lulukmufarohah0808@gmail.com

²Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Abstrak

Pasemon yang ada dalam lakon kesenian kentrung nyaris kerap dimunculkan dalam sajian lakon yang hendak di pentaskan ataupun disajikan dalam pementasan kesnian kentrung. Memandang dari sajian yang timbul dalam pasemon Nampak sekali kalau bagian struktur dari pementasan kesenian kentrung ini sangat fungsional khususnya bagaikan perlengkapan pembelajaran. Indonesia menghadapi permasalahan yang cukup memprihatinkan dalam pembangunan karakter bangsa Salah satunya di kabupaten lamongan yang memiliki berbagai macam potensi kesenian. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan nilai-nilai karakter dalam kesenian kentrung. Dari penelitian yang sudah dilakukan, banyak didapat dalam lakon sajian kesenian kentrung termasuk pasemon yang mengedukasi tentang pendidikan karakter. Pasemon sendiri merupakan bagian dari struktur pertunjukan kesenian kentrung yang digunakan sebagai salah satu daya tarik tersendiri dalam acara pementasan kesenian kentrung.

Kata Kunci

Kesenian Kentrung, Pasemon, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa indonesia sampai saat ini masih belum optimal dalam upaya membangun karakter masyarakat indonesia bahkan sampai saat ini masih banyak yang kita saksikan terkait dengan tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yaitu adanya penurunan perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan dan menurunnya rasa gotong royong sesama masyarakat (Lickona, 1992:32). Pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara karena hanya bangsa yang memiliki jati diri dan karakter yang kuat yang nantinya bakalan eksis. Pembangunan karakter bangsa juga sudah mengalami kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat seperti kehidupan beragama, bidang sosial budaya, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Akan tetapi, disamping banyaknya kemajuan yang dicapai ternyata masih banyak masalah dan tantangan yang dialami dan belum sepenuhnya terselesaikan dengan baik termasuk kondisi karakter bangsa yang pada

akhir-akhir ini sedang mengalami pergeseran. Keadaan kondisi bangsa Indonesia semacam kehancuran area yang terjalin diberbagai pelosok negeri, pergaulan bebas serta pornografi yang terjalin pada golongan anak muda, kekerasan serta kerusuhan, korupsi yang memasuki pada seluruh zona kehidupan masyarakat. Memperhatikan kondisi dan situasi yang seperti itu pemerintahan mengambil langkah yang pas untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa (desain induk pembangunan karakter bangsa, 2010).

Dalam hal membangun karakter bangsa upaya pemerintah sebenarnya sudah tertanam dalam sebuah kebijakan yang bernama kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025. Kebijakan tersebut dikeluarkan pada tahun 2010 yang menjelaskan bahwa pentingnya pembangunan karakter bangsa (*Nation and Character Building*) untuk bangsa Indonesia. Isi dari kebijakan yang telah dikeluarkan pada tahun 2010 yaitu 1) karakter ialah perihal yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa serta bernegara, hilangnya kepribasian hendak menimbulkan hilangnya generasi penerus bangsa. 2) kepribasian berfungsi bagaikan “kemudi” serta kekuatan, sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. 3) kepribadian tidak tiba dengan sendirinya, akan tetapi wajib dibentuk serta dibangun buat jadi bangsa yang bermartabat. Dalam kebijakan tersebut pemerintah menerapkan 5 strategi yang diharapkan mampu membangun karakter bangsa diantaranya: 1. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui sosialisasi 2. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan 3. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pemberdayaan 4. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui kebudayaan 5. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui kerjasama. Dari 5 strategi tersebut merupakan strategi yang cukup efektif dalam membangun karakter bangsa karena 5 strategi tersebut sudah mencakup struktur terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga yang termasuk dalam strategi pembangunan karakter bangsa melalui pemberdayaan. Dalam strategi pemberdayaan tersebut peranan keluarga merupakan lingkungan dasar pendidikan karakter bangsa yang pertama dan paling utama (desain induk pembangunan karakter bangsa, 2010)

Pada kala ini kelima strategi pembangunan kepribadian bangsa tersebut pada perkembangannya kala ini tidak menciptakan suatu yang berakibat nyata dalam kehidupan berbangsa serta bertanah air. Banyak sekali permasalahan yang terjadi akibat tidak berjalannya strategi tersebut seperti contoh peristiwa banyaknya remaja yang melakukan tawuran pelajar di beberapa daerah yang menggambarkan kegagalan dalam proses pembangunan karakter bangsa. Dalam beragam wacana diatas tentang pembentukan karakter bangsa, artikel ini memaparkan sebuah cara pembentukan karakter melalui penggalian, penemuan, dan pengaplikasian nilai-nilai luhur kebudayaan jawa yang tersimpan pada salah satu kesenian tutur jawa yang bernama kesenian kentrung. Menurut (Vansina, 1985) dalam masyarakat jawa sastra lisan ini hanya terdapat pada daerah pedesaan. Salah satu jenis kesenian lisan jawa disebut dengan kesenian kentrung yang mana kesenian tersebut berada

di daerah kabupaten lamongan dan membawakan lakon yang berjudul cerita kentrung sunan drajat. (Vansina, 1985) menguraikan tentang cerita kentrung yang belum sempat diteliti tadinnya serta berfokus mencari nilai-nilai serta guna dari kesenian kentrung yang mempunyai guna bagaikan pembelajaran. Tidak hanya itu, para leluhur pula banyak menanamkan nilai-nilai moral dalam berbagai macam wujud melalui pasemon kesenian kentrung.

Sesuai dengan ulasan diatas cerita kesenian kentrung bagaikan fasilitas pembelajaran, hingga pada bagian manakah yang mempunyai guna bagaikan perlengkapan pembelajaran. Dalam penulisan artikel yang telah dibuat oleh penulis pada bagian struktur pertunjukan kesenian kentrung yang memiliki potensi terbesar sebagai alat atau sarana pendidikan karakter adalah pasemon. Menurut (Endraswara, 2010) pasemon berasal dari kata semu (tersamar). Pasemon merupakan tanda-tanda yang samar dan berupa rangkaian kata-kata kias. Pasemon dalam folklor jawa dimaksudkan buat mengekspresikan suatu yang dikira rahasia. Salah satu contoh bentuk pasemon dalam folklor jawa yang terkandung dalam setiap lakon pementasan kesenian kentrung. Wujud pasemon dalam kentrung ialah berupa ideomatik Jawa, berupa unen-unen yang muat mutiara kata simbolik. Pasemon yang tercantum dalam struktur kentrung tidak pula cuma unen-unen yang bermakna, tetapi juga benda-benda yang menyimbolkan suatu yang mempresentasikan suatu ciri dalam kehidupan yang termasuk pasemon. Guna dari pasemon tersebut dapat dirasakan pada saat dalang membagikan wejangan yang dibungkus secara halus supaya pemirsa tidak tersinggung serta sanggup menguasai arti dari pasemon. Dalam salah satu studi kasus untuk pembuatan artikel ini, maka diambil salah satu lakon kentrung yang berjudul “Babad Tanah Jawa: Syeh Subakir Pasang Tumbal” yang akan dianalisa unsur-unsur pasemonnya yang terkandung, berbentuk seperti apa, dan fungsinya sebagai alat pendidikan karakter (Romandhon MK, 2017). Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengungkapkan bentuk dan makna dari Pasemon yang merupakan salah satu struktur pementasan dalam kesenian kentrung.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut (Nazir, 2011) Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan ataupun menganalisis status kelompok manusia, sesuatu objek, sesuatu set keadaan serta suatu sistem pemikiran maupun kelas kejadian pada masa saat ini. metode ini digunakan untuk mengungkapkan dan memahami pembelajaran nilai-nilai yang terkandung dalam pasemon yang dipertunjukkan dalam kesenian kentrung. Sumber data diperoleh dari sumber sekunder dan sumber primer. Sumber sekunder ialah sumber informasi yang tidak didapatkan secara langsung begitupun sebaliknya sumber primer ialah sumber informasi yang diperoleh secara langsung dari informan ataupun narasumber. Teknik pengumpulan data berupa wawancara

untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk melengkapi data dan melalui pengamatan dari masyarakat sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan membahas temuan dalam pasemon-pasemon yang terdapat dalam kesenian kentrung dan mengandung makna tentang pendidikan karakter. Adapun dalam penelitian tentang pasemon dapat ditemukan bahwa pasemon terbagi dalam berbagai macam pementasan kesenian kentrung. Pasemon yang ditemukan terbagi 4 macam yang mengandung makna kearifan lokal dalam setiap bagiannya (Setiawan Wing &, 2014). Dari keempat macam makna tersebut dapat digunakan sebagai pendidikan karakter bagi penerus bangsa. Berikut ini makna yang terkandung dalam setiap pasemon kesenian kentrung a). makna yang berhubungan dengan unsur religious b). makna yang berhubungan dengan unsur antar manusia c). makna yang berhubungan dengan unsur orang tua d). makna yang berhubungan dengan kepribadian (Hutomo, 1987).

a) Makna yang berhubungan dengan unsur religious

Masing-masing pasemon memiliki nilai-nilai karakter tersendiri. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dalam pasemon yang pertama ini berhubungan dengan unsur religious. Ada beberapa istilah dalam religious yang berasal dari kata Religion (Bahasa Inggris), Religie (Belanda), Religio/Religie (Latin) dan Dien (Arab). Kata Religion serta Religie berasal dari Bahasa induk dari kedua Bahasa tersebut ialah Bahasa latin "Religio" yang berarti mengikat (Ishomuddin, 2002). faktor religious ialah sesuatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya serta sudah menempel pada diri seorang serta menimbulkan perilaku ataupun sikap dalam kehidupan tiap haru baik dalam cara bersikap ataupun dalam cara bertindak yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain.

Dalam parikan berikut mengandung unsur pasemon yang bermakna religious dalam membangun pendidikan karakter bangsa yang berbudi luhur. Parikan dari kesenian kentrung yang mengandung pasemon yang mempunyai hubungan sisi religious manusia dengan sang maha kuasa. Parikan yang memuat unsur tersebut Antara lain:

Ayo konco menyang pancuran

Kanggo wudu poro ulomo,

Ayo konco mas golek seduluran

Pumpung urip ning alam dunyo

Unsur pasemon dari *parikan* tersebut pada bait pertama dan kedua yaitu berupa unsur ajakan yang menyuruh untuk segera berwudu menyang pancuran (ke air kran). (Al-Utsaimin, 2008) menjelaskan bahwa yang dimaksud wudhu adalah perbuatan yang dilakukan seseorang untuk wudhu dengan air. Berwudu dalam kegiatan beribadah agama islam memang diwajibkan agar suci dan bersih dari segala kotoran. Sedangkan para ulama disini mengandung pasemon yang

menggambarkan wudu ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para ulama/kyai sebelum melaksanakan ibadah sholat. Dari parikan tersebut sudah jelas makna dan unsurnya yang berhubungan dengan sisi religious manusia bahwa sebelum kita melakukan ibadah sholat sebaiknya kita melakukan wudu terlebih dahulu agar anggota badan tubuh kita bersih dan suci. Dilihat dari refleksi zaman sekarang bahwa masih banyak orang yang bermalas-malasan untuk melakukan ibadah sebagai sarana komunikasi. Dengan adanya pasemon ini manusia diingatkan kembali supaya senantiasa melindungi ketaatannya dengan sang maha kuasa lewat ibadah.

b) Makna pasemon yang berhubungan dengan antar manusia

Masih dalam parikan pada unsur yang berhubungan dengan regilius pasemon dari bait ketiga dan keempat merupakan unsur ajakan dalam menjalin rasa persaudaraan dengan sesama manusia. Pada bait ketiga golek seduluran ini menagndung makna mencari persaudaraan sebagai sesama manusia haruslah menjalin persaudaraan yang baik. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata (KBBI) persaudaraan sendiri memiliki arti persahabatan yang sangat dekat semacam kerabat. Sedangkan pada bait keempat pumpung urip ning alam dunyo mempunyai arti waktu yang dijalani oleh manusia di alam dunia yang sangat singkat tidak abadi selamnnnya. Untuk itu makna dari pasemon tersebut berarti bahwa manusia harus menjalin hubungan persaudaraan dengan sesama tidak boleh hanya memikirkan kehidupan duniawinnya saja akan tetapi juga memperdulikan kehidupan sosial dengan menjalin hubungan antar manusia sebanyak mungkin. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain atau masyarakat sekitar dan sepatutnya untuk membantu sesama manusia. Adapun pasemon yang mengingatkan kembali kepada kita tentang pentingnya memperbaiki kehidupan sosial dalam masyarakat yang semakin hilang rasa persaudarannya.

Sore-sore mlaku nyang kutho

Tuku tomat dik, dienggo lalapan

Wong mestine lak urip nang donyo

Kudu sabar lan sina medal

Unsur pasemon dari parikan diatas terdapat pada bait ketiga dan keempat yaitu sabar lan sina medal yang bermaksud untuk mengajarkan agar kita selalu bersabar dan tawakkal kepada yang maha kuasa. (Quraish Shihab, 2002) secara etimologi sabar berasal dari Bahasa shobar yang mengandung makna bersabar, tabah hati dan berani. Menurut (Al-Ghazali, 2004) dalam kitabnya *Mukhtashar Ihya' "Ulumuddin*, mengatakan, kalau kesabaran itu tersusun dari ilmu, kondisi serta perbuatan. Ilmu dalam perihal ini diibaratkan semacam ranting, serta perbuatan seperti buah. Praktek sabar dalam kehidupan tiap hari merupakan bagian dari kenaikan seorang terhadap kesempurnaan iman. Sedangkan makna tawakkal Secara harfiah berarti menyerahkan diri. (Ghazali, 1995) mengatakan bahwa "tawakkal

adalah amalan hati” artinya yaitu tawakkal merupakan amalan hati yang tidak dapat diungkapkan dengan lisan serta tidak pula dengan amalan tubuh bukan pula tercantum permasalahan ilmu serta pengetahuan. Jadi intinya sangat jelas bahwa pasemon ini berhubungan dengan unsur religius dan sangat merefleksi pada khidupan saat ini yang sedang mengalami banyak permasalahan.

Mayang sari kembang e pucang

Menyang sawah di kayo nandur jagung

Mulo ojo lali dik sholatmu sembahyang

Panyembah allah kang moho agung

Pasemon parikan diatas pada bait ketiga dan keempat yang mengandung dan mengingatkan bahwa mulo ojo lali dik sholatmu sembahyang (jangan sampai meninggalkan sholat) sedangkan pada bait keempat penyembah allah kang moho agung (sholat adalah sarana untuk berkomunikasi dengan allah sang maha pencipta).

c) Makna pasemon yang berhubungan dengan orang tua

Makna pada pasemon yang berhubungan dengan orang tua ini terdapat pada pasemon lakon syekh subakir pasang tumbal: babad tanah jawa. pada arti pasemon lakon tersebut mempunyai keterikatan sangat kokoh dengan kehidupan tiap warga serta bisa jadi nilai pembelajaran kepribadian yang baik. Pasemon tersebut diantara lain :

Mikul dhuwur, mendem jero

Pasemon ini memiliki makna menjunjung tinggi martabat orang tua yang tersamar dan memiliki pesan sangat kuat bagi seorang anak terhadap orangtuannya. Selain itu pasemon tersebut menjadi pendidikan karakter yang baik dalam keluarga mengingat bahwa pendidikan yang paling utama didapat seorang anak yaitu pada lingkungan keluarga. Dilihat dari kehidupan sekarang bahwa masih banyak sekali anak yang menganggap remeh tentang nama baik orangtannya yang harus dijaga. Untuk itu dari adanya pasemon tersebut mengharapkan ada pendekatan kepada anak bangsa, anak remaja harus menanamkan moral mikul dhuwur, mendem jero yang sangat penting untuk kedepannya. moral merupakan ajaran tentang laku hidup yang baik bersumber pada pemikiran hidup ataupun agama tertentu. Moral juga dapat dikatakan sebagai perangkat ide-ide tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di lingkungan tertentu (Widjaja, 1985).

Wong tuwo kendi ibarate, kotong yo kecangking, kebek yo kegowo

Pasemon ini memiliki hubungan dengan pasemon sebelumnya yang mengandung makna bahwa orang tua diibaratkan sebagai sebuah kendi tempat untuk menyimpan air kosong dan berat meskipun tidak ada air didalamnya. Maksud dari pasemon tersebut mengingatkan bahwa seorang anak harus menjaga nama baik orang tuannya dimanapun dan kapanpun.

d) Makna yang berhubungan dengan kepribadian

Kepribadian mempresentasikan totalitas profil ataupun campuran ciri dan mengakap keunikan secara natural dari seseorang. Bagaimana respon dari interaksi dengan orang lain (Schemerhorn, 2005). Dari penjelasan ini bahwa kepribadian berkaitan dengan penampilan raga, campuran dari watak manusia serta watak natural/alami yang terletak pada tiap-tiap orang untuk berinteraksi dengan orang lain. Makna dari pasemon ini sifatnya membangun kepribadian seseorang dalam hal positif dan bagaiman cara seseorang mendapatkan ilmu yang berguna, menjalani kehidupan dengan hal-hal yang positif bijak dan tetap berhati-hati dengan keadaan sekitar.

Wis wancine wayahe isuk

Jago kliwuk podu kluruk

Golek ilmu sing kanthi

Kanggo sangu nek tuwek besok

Pasemon parikan diatas pada bait ketiga dan keempat mengandung unsur pasemon golek ilmu sing kanthi maknanya bahwa mencari ilmu yang bermanfaat sedangkan bait keempat kanggo sangu nek tuwek besok maknanya ilmu yang sudah didapatkan akan menjadi bekal ketika kita tuwa nanti. Pasemon diatas menggambarkan betapa pentingnya mencari ilmu sebagai bekal kelak saat kita sudah tua nanti. Carilah ilmu sampai kapanpun dan usia berapapun karena sejatinya pendidikan sangatlah penting untuk bekal pada masa kehidupan yang lebih baik.

Kepinteran entek e bareng kecape nyowo

Arti dari pasemon tersebut bahwa ilmu atau kepintaran yang kita punyai akan habis pada waktu ketika kita sudah meninggal dunia nanti apabila kita masih dalam keadaan hidup ilmu tersebut masih tetap ada dalam diri dan jiwa kita. Pasemon ini menganggap bahwa seseorang yang memiliki kepintaran dan mampu menggunakan ilmunya dengan baik maka ilmu tersebut tidak akan habis sampai dia mati nanti. Ilmu ketika terus dipergunakan sampai mati akan terus berguna tidak hanya bagi seorang tersebut tetapi berguna bagi orang lain.

Bondo kui bolot ibarate

Pasemon ini memiliki makna yang digunakan untuk menjelaskan bahwa kekayaan itu seperti bolot/ kotoran yang menempel pada tubuh manusia. Pada dasarnya harta/kekayaan itu sifatnya hanya sementara dan akan hilang kapanpun itu sama halnya dengan kotoran pada tubuh manusia akan hilang jika digunakan untuk mandi. Dari pasemon diatas dapat membentuk karakter seseorang untuk tidak mengutamakan materi diatas segalanya dan berlomba-lomba dalam hal kekayaan yang sifatnya hanya sementara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai karakter dalam kesenian kentrung peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesenian kentrung dalam pementasannya terdapat berbagai macam lakon yang ditampilkan. Selain itu,

dalam pasemon-pasemon yang telah dipaparkan dan dikelompokkan dalam pembahasan terdapat 4 unsur pasemon yang memiliki bentuk dan makna yang berbeda. Pasemon ialah salah satu cara berbahasa warga Jawa yang memiliki keelegan yang besar. Sisi keelegan ini terletak pada pemilihan diksi yang digunakan dalam berbahasa yang disusun sedekian rupa supaya tidak menyakiti mitra tutur tetapi tujuan komunikasinya tetap tercapai (Setiawan Wing &, 2014). Adapun 4 unsur pasemon yang dipaparkan dan dikelompokkan dalam bentuk dan maknanya yang begitu efektif sebagai pendidikan karakter bangsa maka dapat sebagai berikut: 1) makna yang berhubungan dengan unsur religius 2) makna yang berhubungan dengan antar manusia 3) makna yang berhubungan dengan orang tua dan keluarga 4) makna yang berhubungan dengan kepribadian diri. Dari beberapa pasemon di atas terutama pada makna yang berhubungan dengan unsur religius sangatlah penting untuk diberikan dan ditanamkan pada jiwa generasi bangsa. Karakter religius dengan kedekatan dan ketaatannya pada agama akan membuat seseorang memiliki jiwa yang bersih dan suci. Kemudian makna yang berhubungan dengan sesama manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Bahwa di dalam hidup ini haruslah mencari persaudaraan daripada permusuhan karena hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain untuk terus hidup. Kemudian Makna yang berhubungan dengan orang tua yang terkandung dalam pasemon ini sangatlah penting dalam membangun karakter seseorang dalam unit terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga tempat dimana dilahirkan, tumbuh dan tinggal. Keluarga memiliki peranan penting dalam menanamkan karakter yang kuat terutama orang tua yang mendidik seorang anak yang akan berguna bagi bangsa dan Negara. Perlunya mengormati orang tua dan menjunjung tinggi nama baik keluarga juga merupakan dasar-dasar yang harus ditanamkan sejak dini. Makna pasemon yang terakhir adalah makna yang berhubungan dengan kepribadian diri. Arti dari pasemon ini sangat efisien dalam membangun kepribadian seorang supaya berkembang jadi individu yang berilmu serta mempunyai pengetahuan yang luas. Maka sangat perlu ditanamkan pasemon yang berhubungan dengan keempat macam makna di atas agar kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi lebih kuat dan maju berkat dari kepribadian bangsa yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2004). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin upaya menghidupkan ilmu agama*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Al-Utsaimin, M. b. (2008). *An-Nihayah Fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar*. Mesir: Jannatul Afkar.
- Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa*. (2010). Jakarta: pemerintahan republik Indonesia.
- Endraswara, S. (2010). *Folklor Jawa; Macam, Bentuk dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.

- Ghazali, A. (1995). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut, Libanon: Daarul Fikr.
- Hutomo, S. (1987). *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban. Disertasi Pasca Sarjana Universitas Indonesia*. Jakarta: Tidak di Publikasikan.
- Ishomuddin. (2002). *pengantar sosiologi agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Romandhon MK, M. (2017). *Melacak Jejak Syekh Subakir: Riwayat Penumbalan Tanah Jawa dan Walisanga Generasi Pertama*. Yogyakarta: Araska.
- Schemerhorn, H. O. (2005). *Organizational Behavior Ninth Edition*. America: John Wiley & Sons, Inc.
- Setiawan Wing &, M. (2014). *Pasemon dalam Kesenian Kentrung sebagai Pendidikan Karakter: Nilai Lugur dalam Kesenian Tradisi Lisan Jawa*. Jurnal Stusi Sosial No 6 Vol 2 (133-139).
- Vansina, J. (1985). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Widjaja, A. (1985). *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila*. Jakarta: Era Swasta.